

IbM Pembuatan Tenun Bukan Mesin (Tbm) Bermotif Untuk Bahan Baku Kerajinan Tangan di Desa Waung Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung

Wenni Wahyuandari dan Nurani

Universitas Tulungagung

wahyuandari@gmail.com, nuraniaziz@gmail.com

Abstract

The people of Waung have been blessed with a non –machinery waving skill (Tenun Bukan Mesin/ TBM) which learned from their ancestors. The product is not only seen as a beautiful art but it has also an added economic value. It can contribute to the increase of the family income if the product can meet what the market really needs and well managed. The traditional waving has not developed fast in the coming of modern era because of its limited use, competitiveness and conventional marketing. Only the women usually buy it used as a corset. These facts indicate that they have got the productive and the managerial problems. They rarely get any training to produce waving with a new trend and to expand their market using IT. To solve problems there should be productive and managerial training programs to protect them so can be preserved as a meaningful Indonesian heritage and even will elevate people's income as well. The training aims to equip the people with the skills how to make motif waving as a raw material to produce the various kinds of accessories/souvenirs (wallet, tissue box, wall decoration, pillowcase, bag, pencil case). In the managerial domain, people are importantly enriched with the skills to make financial report and make on-line marketing. The method uses social approach. This means that group of waving community, housewives, unemployed youth, stakeholders get involved during the implementation of the program from planning evaluation.

Keyword : Weaving Not Machine Motif; Crafts; Waung Boyolangu

Abstrak

Desa Waung Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung memiliki potensi membuat tenun bukan mesin (TBM). Potensi ini adalah berkah karena tenun tidak hanya memiliki nilai ekonomi tetapi bernilai seni. Permasalahan yang dihadapi kedua mitra terkait dengan Sumber Daya Manusia, produksi dan manajemen. Mereka tidak memiliki pengetahuan dan ketrampilan bagaimana cara membuat tenun bermotif agar ketrampilan menenun tanpa mesin bisa berlanjut menjadi warisan budaya, memiliki nilai seni yang bernilai jual tinggi dan memiliki beraneka ragam manfaat sehingga menjadi sumber tambahan penghasilan masyarakat. Sedangkan masalah aspek manajemen bagaimana cara memasarkan hasil Kerajinan Tenun Bermotif sehingga jangkauan pemasaran lebih luas dengan memaksimalkan IT. Solusi dari permasalahan ini, *pertama* dengan memproduksi tenun bukan mesin (TBM) bermotif sebagai bahan baku kerajinan tangan tenun seperti dompet, tempat tisu, hiasan dinding, sarung bantal, tas, kotak pensil. *Kedua*, peningkatan kualitas SDM melalui berbagai kegiatan pelatihan terkait dengan manajemen SDM, produksi, keuangan dan pemasaran berbasis online. Metode pelaksanaan melibatkan kelompok pengrajin tenun bukan mesin, ibu-ibu rumah tangga, remaja belum bekerja, pemangku kepentingan, masyarakat terlibat dalam berbagai tahapan kegiatan mulai dari perencanaan sampai evaluasi dalam beberapa tahapan (sosialisasi, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi).

Kata Kunci : Tenun Bukan Mesin Bermotif; Kerajinan Tangan; Desa Waung Boyolangu

A. PENDAHULUAN

Kerajinan membuat tenun bukan mesin (TBM) dapat ditemukan di beberapa wilayah di Indonesia, salah satunya di, Desa Waung, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung. ketrampilan menenun traditional diwariskan sejak jaman nenek moyang Kerajinan tersebut memiliki tidak hanya memiliki nilai budaya seni tetapi juga nilai ekonomi dan minim polusi sehingga perlu dilestarikandan. Sebelum era teknologi tekstil, hasil tenun pada umumnya dipakai sebagai bahan baku stagen/ pengikat (bahasa Jawa “centhing”) dipakai oleh ibu-ibu yang baru melahirkan agar perutnya tidak buncit, penari/sinden (pelantun gending jawa pada pentas wayang) untuk mengikat kain panjang. Seiring dengan perkembangan teknologi di bidang tektil kebutuhan akan stagen menurun karena masyarakat lebih memilih menggunakan korset yang dianggap lebih praktis daripada stage. Merujuk pada realitas ini perlu dilakukan upaya-upaya untuk melakukan pembinaan agar tetap eksis dan menjadi sumber pendapatan keluarga dengan cara melakukan inovasi produk dan meningkatkan utiliti produk sesuai dengan kebutuhanh pasar. Hasil tenun tidak hanya dibuat untuk stagen tetapi dibuat untuk beragam aksesories (pernak pernik yang mempercantik rumah dan diperuntukan sovenir hajatan seperti tempat tisu, dompet, hiasan dinding, tas unik) dipadupadankan/dikombinasikan dengan misalnya batik. Apabila inovasi-inovasi / kreasi tenun dilakukan diharapkan dapat memberi nilai seni dan juga ekonomi yang lebih baik.

Masalah yang dihadapi Mitra I dan II meliputi aspek produksi dan manajemen. Permasalahan aspek produksi adalah bagaimana cara membuat tenun bermotif agar supaya ketrampilan menenun tanpa mesin bisa dilestarikan sebagai warisan budaya dan sekaligus memiliki nilai seni dan barang seni bernilai jual guna meningkatkan penghasilan masyarakat desa Waung. Sedangkan masalah aspek manajemen adalah bagaimana cara membuat buku kas dan pelaporan keuangan serta memasarkan hasil Kerajinan Tenun Bermotif di Desa Waung dengan memanfaatkan IT.

Dari hasil pengamatan lapang, data sekunder (data kependudukan), dan juga wawancara dengan mitra yang dilakukan selama studi pendahuluan ditemukan masih terdapat 35 % penduduk berada pada level golongan ekonomi menengah ke bawah. Omzet yang tidak menentu setiap bulan karena penjualan sangat tergantung pada permintaan pasar, mengingat bahwa pengrajin hanya memproduksi tenun sebagai bahan stagen. Seiring dengan perkembangan teknologi fungsi stagen digantikan dengan korset, semakin tidak kondusif aspek produksi dan manajemennya. Merujuk pada situasi tersebut, program prioritas IBM difokuskan pada upaya untuk menumbuhkan kembali semangat masyarakat (mitra) yang memiliki kemampuan menenun dengan memperbaiki aspek produksi dan manajemen dengan memberikan pelatihan. Mereka yang memiliki kemampuan tenun di beri pelatihan membuat tenun bermotif, membuat beragam aksesories dengan menggunakan bahan baku tenun yang diproduksi. Selain pelatihan aspek produksi, aspek pemasaran pun menjadi perhatian. Bagaimana hasil produksi itu dapat dipasarkan tidak hanya di pedagang kain di pasar dan took tetapi dapat diperluas jangkauannya dengan menggunakan operasi dan media sosial (online).

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Untuk merealisasi pendekatan tersebut, langkah yang ditempuh dalam memecahkan permasalahan adalah sebagai berikut: (1) Sosialisasi rencana kegiatan => diskusi dengan mitra untuk inventarisasi permasalahan-permasalahan yang ada serta mencari pemecahan masalah; (2) Merencanakan, menyusun, dan melaksanakan kegiatan terkait dengan masalah-masalah produksi dan manajemen yang dihadapi dengan mengadakan pelatihan-pelatihan memproduksi tenun bermotif, membuat aksesories berbahan baku tenun, melatih manajemen produksi, keuangan dan pemasaran untuk mengembangkan produk yang memiliki nilai jual, mampu berkompetisi dalam harga dan kualitas sehingga membantu peningkatan pendapatan keluarga; (3) Mengevaluasi pelaksanaan kegiatan untuk memperoleh masukan dalam penyempurnaan program selanjutnya.

Terkait dengan masalah yang dihadapi mitra, metode pelaksanaan kegiatan ini melakukan pendekatan kemasyarakatan dengan cara melibatkan kelompok pengrajin tenun bukan mesin dan ibu-ibu rumah tangga, remaja belum bekerja, pemangku kepentingan, masyarakat terlibat dalam berbagai tahapan kegiatan mulai dari perencanaan sampai evaluasi.

Partisipasi masyarakat sangat diperlukan dalam bentuk dukungan aktif dari mitra, partisipasi mitra dapat dilakukan dengan prosedur kerja : berdiskusi mengenai masalah yang di hadapai dan solusi (aspek produksi dan manajemen) yang akan dilakukan dalam meningkatkan mutu dan pengembangan produk berbahan baku tenun bukan mesin serta inovasi manajemen.

Sedangkan evaluasi program nantinya dilakukan dengan menganalisis hasil kegiatan tersebut dengan cara mengidentifikasi capaian, kendala, faktor-faktor pendukung, dampak kegiatan. Sedangkan untuk menjaga keberlanjutan program akan dilakukan monitoring secara periodik dan melibatkan relawan serta bekerjasama dengan berbagai pihak terkait dengan mitra.

C. HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

Pada bagian ini, pelaksana pengabdian masyarakat mendiskripsikan kegiatan program pengabdian kepada masyarakat yang sudah dilakukan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan bertujuan untuk membantu masyarakat dan pemerintah menjaga kelestarian dan keberlanjutan keberadaan kerajinan tenun bukan mesin yang menjadi warisan budaya yang bernilai tinggi bangsa Indonesia khususnya yang berada di Dusun Talapan Desa Waung Kecamatan Boyolangu, kabupaten tulungagung Propinsi Jawa Timur. Kegiatan pembinaan pengrajin tenun sangat diperlukan karena manakala tidak dilakukan tidak mustahil warisan budaya di bidang penenunan ini punah karena kehadiran industri tekstil yang sangat kompetitif dan penggunaan IT dalam pemasaran produk.

Dengan pembinaan diharapkan para pengrajin tenun bukan mesin (TBM) dapat meningkatkan nilai seni dan nilai jual serta lebih dikenal oleh masyarakat luas melalui pemasaran di media social. Dengan melakukan inovasi produksi dan memanfaatkan teknologi dalam memperkenalkan produk diharapkan masyarakat di luar Tulungagung bisa mengenal dan tertarik untuk membeli. Peningkatan permintaan produksi juga akan memperbaiki pendapatan keluarga serta membuka lapangan kerja bagi ibu-ibu rumah tangga.

Pelaksanaan kegiatan IBM ini melibatkan masyarakat dan aparat desa dengan cara melakukan musyawarah membuat komitmen. Berikut ini adalah kegiatan yang bisa dilaporkan :

Pengadaan Peralatan Produksi

- Tujuan Peningkatan : kualitas dan kuantitas produksi
Metode Pelaksanaan : Swakelola
Luaran : ATBM yang di modifikasi, Mesin Jahit, Mesin Obras
Spesifikasi
- a) ATBM : Bahan rangka jati ukuran 160 x 120 x 160 cm untuk lebar kain 105 – 120 cm, Sisir (ukuran 80), Tiker Atau Plikes, Gun, Rentengan atau Ril dan Sekoci berfungsi untuk menenu8n benang menjadi kain.
 - b) Mesin Jahit : JUKI DDL-5550N-7 berfungsi menjahit sambungan antara bahan yang satu dengan bahan yang lain atau untuk menempelkan atribut pada bahan utama. Dapat membuat pola jahitan yang diinginkan secara otomatis / terprogram, sehingga lebih menghemat SDM & waktu. Mesin ini dapat di gunakan untuk menjahit berbagai jenis bahan seperti bahan catton, viscose, jersey, lotto, paragon, dll.
 - c) Mesin Obras : Mesin obras 3 benang Singer 81A1 dengan spesifikasi panjang jahitan bisa diatur 2,5-3,5mm, ketinggian sepatu: 3mm, speed 8000rpm dan berat 25kg cocok untuk rumah maupun usaha jahitan, butik, atau usaha garment skala kecil lainnya. Mesin ini bisa dirubah untuk fungsi jahitan tepi (neci).

Gambar 1. Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM)



Gambar 2. Peralatan Penunjang Produksi Tenun



Gambar 3. Mesin Jahit



Gambar 4. Mesin Obras



Pelatihan Produksi Tenun

Tujuan Pelatihan	: Meningkatkan kualitas dan kuantitas melalui kreatifitas produksi (tenun bermotif)
Metode Pelaksanaan	: Praktek
Peserta	: Pengrajin tenun bukan mesin di Dusun Talapan Desa Waung, Boyolangu Tulungagung
Instructor	: 1. Bpk. Munawar dari kerajinan Tenun Ikat “Medali Emas” Jl. Haji Agus Salim 103 Bandar Lor Kediri 2. Imam Sukemi, pengrajin tenun Dusun Talapan Desa Waung Kecamatan Boyolangu Kab. Tuulungagung 3. Siti Rofiah, SAP 4. Dra. Zulfa
Waktu Pelaksanaan	: 09 Juli 2017

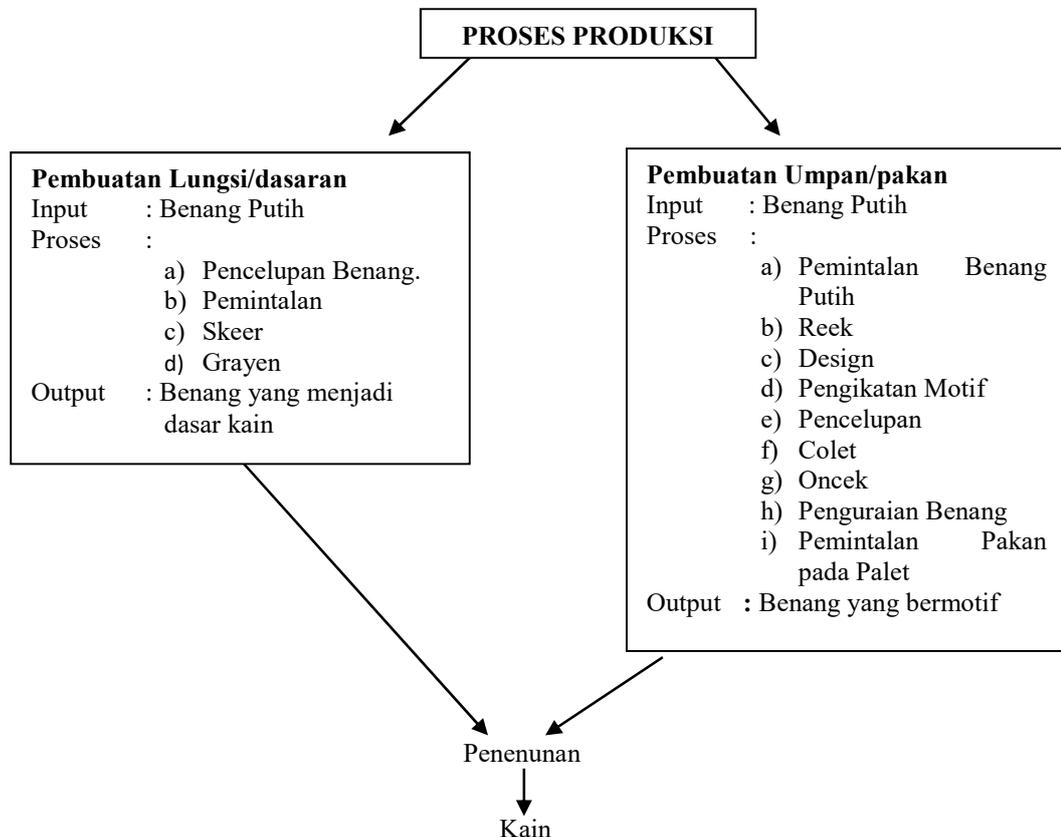
Tempat Pelaksanaan : Dusun Talapan RT. 01 RW 06, Desa Waung Kecamatan Boyolangu, Tulungagung

Luaran : Tenun motif dan berbagai macam aksesoris

Prosedur pelaksanaan kegiatan pelatihan pembuatan tenun bukan mesin bermotif:

- a) Mempersiapkan modul panduan proses pembuatan tenun bukan mesin dan pembuatan aksesoris
- b) Mengkopi dan membagikan modul pelatihan sebanyak peserta pelatihan
- c) Instruktur menjelaskan proses produksi dan memberi contoh pelaksanaannya
- d) Instruktur menjelaskan bagaimana membuat bermacam-macam aksesoris
- e) Peserta pelatihan mempraktek teori yang diperoleh

Proses produksi tenun bermotif secara singkat dijelaskan sebagai berikut :



Bagan 1. Proses Produksi Tenun

Gambar 5. Pelatihan Proses Produksi dan Aneka Kreasi Tenun



Sarung Bantal





Tempat Tissue



Hiasan Dinding



Syal



Taplak Meja



Pelatihan SDM, Manajemen Pemasaran Dan Keuangan

Tujuan Pelatihan	: Peningkatan kualitas SDM melalui berbagai kegiatan pelatihan terkait dengan manajemen SDM, Keuangan dan pemasaran
Metode Pelaksanakan	: Tutorial
Peserta	: Pengrajin tenun bukan mesin di Dusun Talapan Desa Waung, Boyolangu Tulungagung
Instructor	: 1. Mokhammad Eldon, SE, MM 2. Marlana SE, MM
Waktu Pelaksanaan	: 09 Juli 2017
Tempat Pelaksana	: RW 06, Desa Waung Kecamatan Boyolangu, Tulungagung
Luaran	: Web pemasaran produksi

Prosedur pelaksanaan kegiatan pelatihan Peningkatan manajemen SDM, Keuangan dan pemasaran

- Mempersiapkan modul tentang Peningkatan manajemen SDM, Keuangan dan Pemasaran serta menunjukan website yang dibuatkan runtuk memasarkan Produk tenun
- Menjelaskan manfaat website
- Mengkopi dan membagikan modul pelatihan sebanyak peserta pelatihan
- Instruktur menjelaskan Peningkatan manajemen SDM, Keuangan dan
- Pemasaran dan manfaat website serta bagaimana menggunakannya
- Tanya jawab dan diskusi
- Peserta pelatihan mempraktek teori yang diperoleh

Gambar 6. Pelatihan Manajemen Pemasaran (Menggunakan Web) dan Pelaporan Keuangan



D. PENUTUP

Simpulan

Beberapa hal yang bisa disimpulkan dari kegiatan Pembuatan Tenun Bukan Mesin (TBM) Bermotif untuk Bahan Baku Kerajinan Tangan di Desa Waung Kec.Boyolangu, Kab.Tulungagung dapat dijelaskan antara lain, dari aspek dosen sebagai pelaksana melihat kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah salah satu manifestasi tugas fungsional tridarma dosen yang menjadi kewajibannya berkontribusi berpartisipasi dalam akselerasi pembangunan masyarakat. Dari sisi manfaat secara institusional, kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat menjadi media untuk bersosialisasi baik bagi individu sebagai tenaga pendidik yang berkewajiban melakukan pengabdian masyarakat maupun institusi dengan masyarakat agar lebih mengenal profile masing-masing. Mengetahui profile lembaga Perguruan Tinggi tempat dimana dosen selaku pelaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat sama pentingnya mengenali profile masyarakat untuk tujuan identifikasi masalah atau kebutuhan yang mungkin bisa dibantu jalan keluarnya.

Rangkaian kegiatan Pembuatan Tenun Bukan Mesin (TBM) Bermotif untuk Bahan Baku Kerajinan Tangan di Desa Waung Kec.Boyolangu, Kab.Tulungagung yang dilakukan bersama-sama dengan 2 kelompok pengrajin tenun sebagai mitra bersama-sama masyarakat sekitar sangat dirasakan manfaatnya. Mereka mendapat pengetahuan bagaimana memperbaiki mutu tenun dan meningkatkan jumlah produksinya. Mereka mendapatkan pelatihan membuat tenun dengan ukuran dan motif yg berbeda dengan tenun yang selama ini mereka produksi yang hanya bisa dimanfaatkan sebagai cething (tali pengikat orang yang memakai kain panjang atau ibu yang baru melahirkan). Tenun yang diproduksi setelah mengikuti pelatihan memiliki nilai utilitas yang lebih tinggi dan menarik pembeli serta memiliki nilai jual yang lebih karena dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku pembuatan bermacam-macam item aksesoris seperti tempat tisu, tas, dompet, taplak meja, rok dan baju.

Pengetahuan tentang pelatihan penyusunan pelaporan keuangan yang diberikan sangat membantu mereka dalam mencatat akuntansi mengolah dan mengumpulkan data finansial, misalnya bukti transaksi untuk pengeluaran kebutuhan pengadaan produksi maupun pendapatan dari penjualan dalam bentuk buku besar dan buku pembantu. Mereka juga memperoleh pengetahuan dan ketrampilan cara-cara menghitung harga pokok produksi dan harga jual dalam rangka menentukan laba usaha.

Kesimpulan lain dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat di desa waung adalah mitra dan masyarakat menjadi melek teknologi terutama dalam hal menggunakan web untuk memasarkan produk nya secara efektif, praktis, cepat dan mudah. Penggunaan Web selain dapat membantu ekspansi area pemasaran yang lebih luas pengenalan produk tenun juga memudahkan transaksi jual beli on line. Konsumen dapat memesan produk yang dikehendaki dan melakukan pembayaran dengan cara mengakses web yang tersedia.

Saran

Mengacu pada hasil assessment pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang sudah diuraikan pada bagian kesimpulan yang menunjukkan adanya respon positif dari mitra dan mayoritas masyarakat yang mengikuti kegiatan merasa mendapatkan manfaat besar. Terkait dengan tanggapan baik ini, ada beberapa masukan ataupun evaluasi yang mungkin dapat dipergunakan sebagai dasar pertimbangan untuk melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat menjadi lebih baik lebih tepat sasaran yaitu mengena pada hal-hal yang memang dibutuhkan oleh masyarakat serta memerlukan keterlibatan Perguruan Tinggi dalam pencarian solusi. Dalam perspektif ini, sikap peduli/ kritis terhadap lingkungan dalam hal ini persoalan social, ekonomi dan budaya setiap anggota civitas akademika (dosen) perlu ditingkatkan. Terkait kontek tenun, pembinaan diharapkan dapat dilaksanakan secara berkesinambungan dan dengan cakupan yang lebih luas sehingga sangat mungkin bisa dikembangkan menjadi desa wisata tenun sebagai wisata edukasi. Keberlanjutan keberadaan tenun mutlak harus dijaga mengingat kemampuan menenun dengan menggunakan alat tenun bukan mesin menjadi warisan budaya masyarakat Indonesia yang bernilai tinggi secara pelan-pelan punah karena hadirnya teknologi modern. Banyak nilai-nilai positif yang bisa dipelajari dari pembuatan tenun bukan mesin. Di antaranya nilai gotong royong, keuletan, kesabaran, kerja keras, tekun dan lain sebagainya. Selain itu minim dengan polusi lingkungan. Harapan selanjutnya dosen, Perguruan Tinggi, instansi pemerintah, swasta serta Dikti hendaknya dapat meningkatkan jalinan kerjasamanya bersinergi melakukan kegiatan pengabdian masyarakat dalam rangka mempercepat pembangunan Nasional serta meningkatkan kuota Perguruan Tinggi memperoleh hibah Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat di tahun-tahun mendatang.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati Maylinda. 2010. Studi Kerajinan Tenun Ikat Sarung Goyor Bapak Sudarto Di Desa Kenteng Kelurahan Pojok Kecamatan Tawang Sari. Tersedia dari : URL: <https://core.ac.uk/download/files/478/12346018.pdf>
- BPS. 2015. Tulungagung Dalam Angka (*Tulungagung Regency In Figure*), Tulungagung, BPS Tulungagung
- LPPM Universitas Tulungagung, 2014. Inventarisasi Potensi dan Kekayaan Desa Kabupaten Tulungagung Tahun 2014. LPPM Universitas Tulungagung, Tulungagung.